



Strategi Pengembangan Kelompok Tani di Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Beriuk Girang)

Ma'ruf Alqifari^{1*}, Sulaeman¹, Harbyanto Juniarta¹

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Corresponding author email: marufalqifari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 19, 2024

Approved September 25, 2024

Keywords:

Farmer Group Development, Strategy, SWOT Analysis

ABSTRACT

Farmer groups in Jelantik Village, Central Lombok Regency are generally hampered in carrying out farmer group organizations which can have an impact on farming activities, thereby affecting the level of development of existing groups which do not run well, including the Beriuk Girang farmer group in Dangah Hamlet, Jelantik Village. This research aims to determine the development strategy of the Beriuk Girang farmer group. The method used is the descriptive analysis method and SWOT analysis by creating IFAS and EFAS matrices. Based on the SWOT analysis, it was found that the strategy used was located in the SO quadrant at 2.64 and 2.53, namely in the aggressive strategy position. There is a need for a clear division of tasks in the management of farmer groups as well as training for farmer group administrators so that they can carry out their main tasks and functions well. The strategy used is Aggressive, namely using existing strengths by taking advantage of opportunities as big as possible. Farmer groups have good abilities in making good administration so that this can be a strength in taking advantage of opportunities to obtain government and take advantage of opportunities in the form of government support and policies in institutional development. and it is hoped that with various forms of support, farmer groups can grow and develop well. It is recommended that farmer groups create routine activities within the farmer group so that members can get used to being actively involved in the farmer group.

ABSTRAK

Kelompok tani yang ada di Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah secara umum terkendala dalam menjalankan organisasi kelompok tani yang dapat berdampak pada kegiatan usaha tani, sehingga mempengaruhi tingkat perkembangan kelompok yang ada tidak berjalan dengan baik, termasuk kelompok tani Beriuk Girang yang ada di Dusun Dangah Desa Jelantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kelompok tani Beriuk Girang. Metode yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif dan analisis SWOT dengan membuat matriks IFAS dan EFAS. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan bahwa strategi yang digunakan terletak pada kuadran SO berada pada angka 2,64 dan 2,53 yaitu berada pada posisi strategi agresif. Perlu adanya pembagian tugas yang jelas dalam kepengurusan kelompok tani serta pelatihan bagi pengurus kelompok tani agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Strategi yang digunakan adalah Agresif yaitu Menggunakan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang sebesar besarnya, kelompok tani memiliki kemampuan yang baik dalam pembuatan administrasi yang baik sehingga hal ini dapat menjadi kekuatan dalam memanfaatkan peluang untuk memperoleh bantuan pemerintah serta memanfaatkan peluang berupa dukungan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan dan diharapkan dengan adanya berbagai bentuk dukungan, kelompok tani dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. disarankan agar kelompok tani membuat kegiatan rutin dalam kelompok tani agar anggota dapat terbiasa terlibat aktif dalam kelompok tani.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Alqifari, M., Sulaeman, Juniarta, H. (2024) Strategi Pengembangan Kelompok Tani di Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Beriuk Girang). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2373-2388. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3420>

PENDAHULUAN

Kelompok tani merupakan kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan baik sosial, ekonomi maupun sumber daya dan kebersamaan untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggotanya (Rasmikayati, dkk, 2021). Kelompok tani dijadikan sebagai media bagi anggotanya untuk mengakses berbagai informasi terkait pertanian, sebagai wadah untuk berdiskusi dan belajar bahkan dapat dijadikan sebagai media petani untuk memasarkan hasil pertanian bagi anggotanya baik berupa padi, palawija bahkan sayur mayur yang dikelola oleh masing-masing anggotanya. sehingga anggotanya dapat meningkat kesejahteraannya, terlebih lagi dengan begitu pesatnya akses pemasaran yang dapat dijalankan dengan berbagai media saat ini.

Kelompok tani merupakan lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal, dan dapat dibentuk dalam beberapa unit dalam satu desa. Selain itu, kelompok tani juga dapat dibentuk berdasarkan komoditas, areal pertanian dan gender. Pengembangan kelompok tani dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan petani dalam mengakses berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi (Saptana, et al 2004).

Namun pada kenyataannya, saat ini kelompok tani mengalami berbagai permasalahan, khususnya kelompok tani Beriuk Girang, serta kelompok tani lain yang ada di desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil observasi, kelompok tani yang ada di Desa Ini menurut informasi yang didapatkan masih belum maksimal dikelola, hal ini seperti masih kurangnya pembinaan, keterbatasan pengetahuan dan informasi anggota, hal lain yang masih dirasakan dan dialami oleh anggota adalah masih sulitnya anggota dalam mengakses atau mendapatkan pupuk ketika musim tanam tiba, masih kurangnya pemeliharaan, tidak tercapainya tujuan kelompok merupakan gambaran bahwa kelompok tani masih belum maksimal dijalankan dan dikelola, hal ini mengindikasikan bahwa kelompok yang ada belum menjalankan perannya secara optimal.

Padalah pada prinsipnya, pembentukan dan pengembangan kelompok tani di setiap desa juga harus menggunakan prinsip kemandirian lokal yang dicapai melalui proses pemberdayaan. Untuk itu petani harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan partisipasi kelompok tani tidak tumbuh (Syahyuti, et al 2003). Pemberdayaan petani di pedesaan hampir selalu menggunakan pendekatan kelompok tani, hal ini dilakukan agar proses pemberdayaan yang dilakukan dapat lebih terorganisir. Akan tetapi salah satu kelemahan yang mendasar adalah kegagalan dalam pengembangan kelompok tani karena tidak dilakukan dengan proses sosial yang matang.

Kelompok tani dikatakan berkembang apabila memiliki karakteristik yang berciri Saling mengenal akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hampan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan, dan ekologi,

ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Deptan, 2007)

Secara konseptual tiap kelembagaan petani yang dibentuk dapat memainkan peran tunggal ataupun ganda. Khusus untuk kegiatan ekonomi, terdapat banyak lembaga pedesaan yang diarahkan sebagai lembaga ekonomi, diantaranya adalah kelompok tani, koperasi dan kelompok usaha agribisnis. Berdasarkan konsep sistem agribisnis, aktivitas pertanian pedesaan tidak akan keluar dari upaya untuk menyediakan sarana produksi (benih, pupuk dan obat – obatan), permodalan usaha tani, pemenuhan tenaga kerja, kegiatan berusaha tani (on-farm), pemenuhan informasi dan teknologi serta pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (syahyuti, 2008 et al).

Desa Jelantik merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Tengah, dengan luas wilayah pemukiman 64,94 Ha/m², kemudian luas wilayah untuk persawahan dan perkebunan sekitar 176 Ha/m² sebagai wadah untuk menjalankan aktivitas pertanian dengan 3 musim tanam dalam satu tahun yang didominasi oleh 2 kali musim tanam dengan tanaman padi dan satu kali musim tanam berupa tanaman Hortikultura pada musim kemarau dengan jenis tanaman berupa kacang panjang, kedelai dan jagung. Adapun jumlah penduduk sebanyak 10849 jiwa yang tersebar pada 15 dusun di Desa Jelantik, (BPS 2023). terdapat 16 kelompok yang berada di Desa Jelantik yang juga sekaligus berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola usaha Tani dan manajemen organisasinya.

Berdasarkan hasil observasi awal, masalah ketidakaktifan kelompok tani dalam roda organisasi dipicu oleh kurangnya pemahaman kelompok tani dalam pelaksanaannya, hal ini membuat program kelompok tani menjadi terhambat hal ini juga terjadi karena minimnya pendampingan dari pemerintah setempat terhadap kelompok tani yang telah berjalan, sehingga membuat organisasi kelompok tani menjadi tidak terarah sehingga tujuan dan harapan yang diinginkan oleh petani dalam kelompok tani tidak terwujud sehingga membuat petani merasa tidak memperoleh perubahan ataupun berkembang dalam kelompok tani yang telah dibentuk. Dengan berbagai masalah yang dihadapi maka diperlukan suatu strategi yang tepat dalam mengembangkan kelompok tani di Desa Jelantik Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Propotional random sampling dan Random Sampling* . Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara, kuesioner, serta observasi langsung di kelompok tani Beriuk Girang Desa Jelantik, sedangkan data sekunder didapatkan dari Data sekunder diperoleh dari data statistik (BPS, 2023), Penyuluh ataupun Pendamping Desa terkait struktur organisasi, jumlah petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani, literatur.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis SWOT IFAS EFAS. Metode ini dapat menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dan dimiliki oleh kelompok tani yang ada. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Sugiyono, 2011). Metode analisis SWOT, IFAS dan EFAS menentukan data kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman dari proses pengembangan kelompok tani.

kemudian data yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan analisis SWOT, IFAS dan EFAS melalui “tiga tahap” yaitu :

1. Tahap pengumpulan data, tahap ini, kegiatan pengumpulan data dari beberapa faktor internal (kelemahan dan ancaman) tetapi juga menganalisis data tersebut agar dapat diketahui nilai bobotnya dengan menggunakan matriks faktor strategi internal dan eksternal.
2. Tahap Analisis, dalam tahap ini, informasi dianalisis untuk mengetahui kondisi kelangsungan organisasi, sehingga dapat digambarkan secara jelas, bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Mekanisme dalam tahap ini adalah dengan melakukan identifikasi serta pembobotan dan menentukan rating pada masing-masing variabel IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi serta strategi komunikasi pada 4 kuadran SWOT dengan rumus strategi pada kuadran SWOT sebagai berikut :

$$X = S+W=.$$

$$Y = O+T=$$

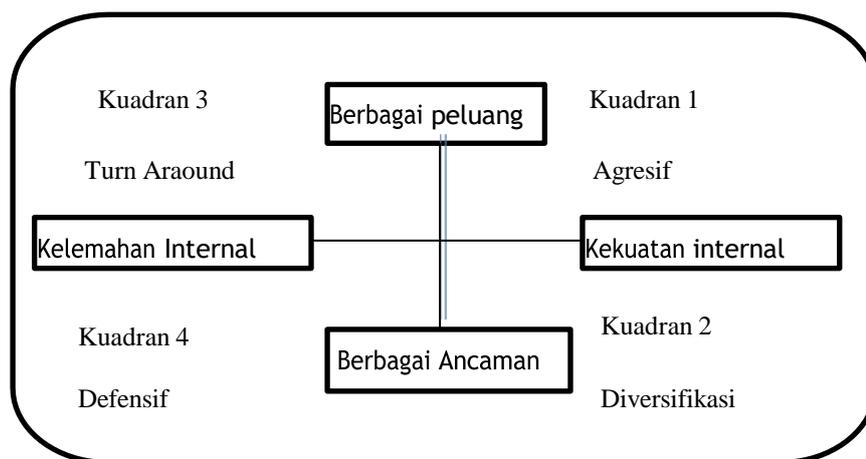
Dimana diperoleh variabel X dari jumlah skor pembobotan kekuatan (Strengths) dan jumlah skor pembobotan kelemahan (weaknesses). Sedangkan variabel Y diperoleh dari jumlah skor pembobotan peluang (Opportunities) dan jumlah skor pembobotan ancaman (Threats). Setelah diperoleh masing-masing variabel X dan Y, maka dapat menentukan posisi strategi komunikasi pada 4 kuadran SWOT berikut :

Kuadran 1 :Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi pengembangan Kelompok tani Desa Jelantik memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada

Kuadran 2 :Meskipun menghadapi berbagai ancaman, strategi pengembangan kelompok tani di Desa Jelantik masih memiliki kekuatan dari segi internal, strategi yang harus diterapkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi (produk/jasa)

Kuadran 3 :Pengembangan kelompok tani di Desa Jelantik menghadapi peluang komunikasi yang sangat luas, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus Strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal kelompok tani sehingga dapat merebut peluang.

Kuadran 4 :Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan sehingga kelompok tani di Desa Jelantik menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



Gambar 1. Diagram Matriks SWOT Strategi

3. Tahap pengambilan keputusan, dimana semua data yang telah dianalisis akan menghasilkan beberapa alternatif untuk memperbaiki sistem pengembangan perusahaan menggunakan matriks SWOT (Rangkuti, 2008). Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, berdasarkan tabel matriks berikut.

Table. 1. Matriks SWOT

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan Faktor-faktor Internal	Kelemahan (W) Daftarkan Faktor-faktor eksternal
	Faktor-faktor eksternal (EFAS)	
Peluang (O) Daftarkan Faktor-faktor Peluang eksternal	Strategi (SO) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang mengatasi ancaman
Ancaman (T) Daftarkan faktor-faktor Ancaman eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Buat disini strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti 2009

Keterangan :

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.

b. Strategi ST

Strategi ini dibuat berdasarkan bagaimana perusahaan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta menghindari ancaman yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah persawahan dan perkebunan sekitar 176 Ha/m² terdapat 16 kelompok tani yang berada atau tersebar di 15 dusun, sebagai wadah para anggota atau petani untuk meningkatkan keterampilan dalam bertani serta media komunikasi dalam menjalankan aktivitas pertanian baik dari tahap pengolahan lahan, penanganan hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman, serta pengolahan dan bahkan pemasaran hasil pertanian yang ada.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan baik sosial, ekonomi maupun sumber daya dan kebersamaan untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggotanya (Rasmikayati, dkk, 2021). Kelompok tani dijadikan sebagai media bagi anggotanya untuk mengakses berbagai informasi terkait pertanian, sebagai wadah untuk berdiskusi dan belajar bahkan dapat dijadikan sebagai media petani untuk memasarkan hasil pertanian bagi anggotanya baik berupa padi, palawija bahkan sayur mayur yang dikelola oleh masing-masing anggotanya. sehingga anggotanya dapat meningkat kesejahteraannya, terlebih lagi dengan begitu pesatnya akses pemasaran yang dapat dijalankan dengan berbagai media saat ini.

Secara umum aktivitas pertanian dari seluruh kelompok tani di Desa Jelantik, termasuk Kelompok Tani Baeriuk Girang yang ada di Dusun Dangah menjalankan pola tanam sesuai dengan musim yang ada, dalam satu tahun ada 3 musim tanam yang didominasi oleh 2 kali musim tanam dengan tanaman padi dan satu kali musim tanam berupa tanaman Hortikultura pada musim kemarau dengan jenis tanaman berupa kacang panjang, kedelai dan jagung.

Adapun dalam mewujudkan pelayanan terbaik bagi anggotanya, kelompok tani Beriuk Girang dituntut untuk terus berbenah, terus berupaya meningkatkan mekanisme pengelolaan agar cita cita dan tujuan serta fungsi kelompok tani dapat dirasakan oleh setiap anggotanya. Untuk mewujudkan itu makan kelompok tani hari memiliki strategi tersendiri agar fungsi sebagai wadah untuk diskusi, belajar, dan mengolah dan membantu aspek pertanian anggotanya dapat berjalan dengan baik. Untuk mendapatkan hal tersebut, maka perlu dirumuskan strategi pengembangan kelompok tani Beriuk Girang.

Adapun berdasarkan hasil penelitian dalam pengumpulan data, didapatkan Faktor strategi internal serta eksternal yang dimiliki oleh kelompok tani Beriuk Girang berupa:

1. Faktor Strategi Internal

a. Kekuatan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kekuatan internal yang ada di Kelompok Tani Beriuk Girang, yaitu :

- 1) Keaktifan partisipasi anggota dalam kegiatan penyuluhan
Keaktifan anggota dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pengurus merupakan suatu bentuk kekuatan yang sangat penting yang dapat dan mampu membina kelompok dalam menjalankan organisasinya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran anggota dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, baik dari dinas pertanian maupun dari perusahaan serta perguruan tinggi yang bekerja sama dengan kelompok tani. Adanya pendidikan formal maupun non formal yang dilaksanakan atas inisiatif sendiri merupakan bentuk dari pengembangan kelompok beserta para anggotanya, (Ali, 2013).
- 2) Terdapatnya sarana produksi kelompok tani
Tersedianya sarana produksi kelompok tani yang memadai diharapkan dapat digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan seluruh anggota kelompok tani agar dapat dimudahkan dalam menjalankan usaha taninya. Adapun Sarana produksi kelompok tani Beriuk Girang diantaranya ialah traktor, tangki semprot, sekop, cangkul, benih, pestisida dan lain sebagainya. Sarana ini diperoleh dari program Dinas Pertanian melalui penyuluh pertanian maupun dari pengadaan kelompok itu sendiri. adanya sarana produksi yang memadai membuat kelompok tani dapat berjalan dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota kelompok tani.
- 3) Adanya penyebaran inovasi
Kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya diharapkan dapat menyebarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, inovasi yang diperoleh berasal dari berbagai sumber misalkan penyuluh, anggota kelompok tani, mahasiswa dan melalui akses internet yang dapat dengan mudah diperoleh oleh kelompok tani. difusi inovasi yang dilakukan seperti membuat pupuk pengganti menggunakan kotoran kambing dan sapi yang kemudian diterapkan dalam kegiatan bercocok tanam, selain itu beberapa anggota kelompok yang ada telah menerapkan beberapa sistem pertanian menggunakan mulsa sebagai cara untuk memperlambat pertumbuhan rumput yang berada di sekitar tanaman yang di budidayakan, hal tersebut kemudian diberitahukan kepada anggota kelompok tani yang lain sehingga anggota kelompok tani dapat menerapkannya.
- 4) Kerja sama antar petani
Kelompok tani sebagai wahana kerja sama tidak terlepas dari keterkaitan hubungan yang dapat saling menguntungkan antar petani, hal ini terbukti dengan adanya kerja sama saling memberi masukan atau menyelesaikan permasalahan antar petani karena mereka masih memiliki sikap gotong royong yang tergolong masih kuat sehingga di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang sangat baik dalam hal membantu petani yang menghadapi permasalahan
- 5) Pengetahuan tentang administrasi
Kelompok tani erat kaitannya dengan administrasi untuk itu pemahaman mengenai administrasi harus lebih diperdalam dalam kelompok tani, pengetahuan kelompok

mengenai administrasi kelompok dapat terlihat dari pemahaman pengurus kelompok dalam membuat proposal maupun pencatatan mengenai anggota kelompok tani, administrasi yang dibuat merupakan gambaran mengenai kelompok meliputi administrasi keuangan., pengetahuan tentang administrasi yang baik juga menjadi modal bagi kelompok tani Berikuk Girang agar menjadi lebih berkembang

b. Kelemahan

Adapun kelemahan yang di miliki oleh kelompok tani di Desa Jelantik diantaranya adalah :

1) Jumlah penyuluh terbatas

Penyuluh kelompok tani masih terbilang kurang sehingga kelompok tani masih sulit berkembang karena minimnya pembinaan yang dilakukan secara intensif kepada kelompok tani. Pendampingan terhadap kelompok tani di Desa Jelantik tentunya sangat bermanfaat bagi jalannya kelompok tani, namun permasalahan utamanya adalah jumlah pendamping kelompok tani di Desa Jelantik hanya satu orang, untuk menangani kelompok tani dengan jumlah yang banyak tentunya memerlukan jumlah pendamping lapang yang memadai agar kelompok tani dapat dibina dengan baik. Peran penyuluh dalam pemecahan masalah yang dihadapi kelompok tani di Desa Jelantik sangatlah penting, hal ini karena kelompok tani yang terbentuk masih membutuhkan binaan dari penyuluh terkait permasalahan khususnya masalah ketersediaan pupuk yang sangat minim. serangan hama dan penyakit, serta kepastian pasar.

2) Masih kurangnya pengetahuan terkait manajemen organisasi kelompok tani

Manajemen organisasi pada kelompok tani Beriuk Girang masih sangat kurang, hal ini dikarenakan kelompok tani yang ada masih sangat memerlukan pembelajaran yang baik terkait cara mengatur kelompok tani dengan baik, koordinasi antar anggota kelompok tergolong masih lemah dikarenakan pengurus dan anggota kelompok tani masih banyak yang belum paham dalam menjalankan organisasi kelompok tani dan tidak memaksimalkan wadah kelompok tani sebagai cara mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga seluruh anggota kelompok tani masih belum dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam kelompok dengan permasalahan tersebut sehingga dianggap perlu adanya pembinaan secara intens tentang manajemen organisasi kelompok tani yang benar

3) Frekuensi pertemuan Kelompok Tani masih kurang

Pertemuan rapat atau diskusi di dalam Kelompok Tani masih sangat kurang sehingga sulit untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan kelompok hal tersebut dikarenakan anggota kelompok tani masih menjalankan usaha taninya sendiri-sendiri dan tidak memaksimalkan kelompok tani sebagai wahana belajar, adanya pertemuan dalam kelompok tani diharapkan agar anggota kelompok tani dapat berbagi pengetahuan yang dimiliki agar permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan oleh anggota kelompok tani. kurangnya pertemuan dalam kelompok tani dikarenakan sebagian besar anggota kelompok tani menghabiskan waktunya di sawah untuk mengerjakan lahan garapan usaha taninya, serta sering adanya permasalahan internal yang dihadapi oleh kelompok tani namun tidak di selesaikan.

4) Keterbatasan modal petani

Keterbatasan modal merupakan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani di Desa Jelantik dalam mengembangkan usaha tani sejauh ini petani yang menjadi anggota kelompok tani memperoleh modal untuk usaha tani dari hasil usaha tani (modal sendiri). Keterbatasan modal petani membuat petani sulit untuk mengembangkan usaha taninya. tidak adanya lembaga permodalan yang menjangkau petani membuat petani hanya memutar modal dari hasil penjualan hasil usaha taninya. Sebagian besar anggota kelompok tani tidak dapat mengatur permodalan untuk kegiatan usaha taninya dengan baik, hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemasukan lain dilaur kegiatan pertanian, tidak hanya itu kegiatan pertanian dilakukan pun dalam skala kecil dan tidak terlepas dari risiko gagal panen yang di akibatkan oleh hama dan penyakit yang menyerang tanaman milik petani.

5) Minimnya peran sebagai pengurus kelompok Tani

Kelompok tani erat kaitannya dengan administrasi untuk itu pemahaman mengenai administrasi harus lebih diperdalam dalam kelompok tani, pengetahuan kelompok mengenai administrasi kelompok dapat terlihat dari pemahaman pengurus kelompok dalam membuat proposal serta pencatatan mengenai anggota kelompok tani, administrasi yang dibuat merupakan gambaran mengenai kelompok tani dan administrasi keuangan., pengetahuan tentang administrasi yang baik juga menjadi modal bagi kelompok tani Beriuk Girang agar menjadi lebih berkembang

Tabel 2. Matrik faktor Strategi Internal Pengembangan Kelompok Tani

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Kekuatan			
1) Partisipasi Petani dalam kegiatan penyuluhan	0.11	2.89	0.33
2) Sarana produksi kelompok tani	0.12	3	0.35
3) Kemampuan menyebarkan inovasi(Difusi Inovasi)	0.11	2.81	0.31
4) Kerjasama antar petani	0.10	2.65	0.27
5) Pengetahuan tentang administrasi	0.14	3.64	0/47
Kelemahan			
1) Jumlah penyuluh terbatas	0.08	2.03	0.16
2) Tingkat pengetahuan organisasi	0.08	2.05	0.17
3) Pertemuan kelompok masih kurang	0.09	2.19	0.19
4) Modal petani minim	0.08	2.05	0.17
5) Sebagian pengurus tidak maksimal	0.09	2.38	0.22
	1		2.64

Sumber : Data primer diolah, 2024

Dari tabel Matrik faktor Eksternal, jumlah skor pembobotan variabel peluang dan ancaman yaitu 2.64

2. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Adapun faktor strategi Eksternal pengembangan kelompok tani yaitu:

a. Peluang

Adapun beberapa peluang yang dapat diperoleh oleh kelompok tani Beriuk Girang diantaranya:

1) Bermitra dengan Perusahaan

Salah satu fungsi kelompok tani adalah sebagai wahana kerja sama dengan itu kelompok tani harus mengupayakan kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang kegiatan kelompok tani. Kelompok tani Beriuk Girang di harapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan perusahaan maupun lembaga lainnya termasuk dengan perguruan tinggi, dalam menjalankan Tridharmanya. Melalui kerja sama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan, serta lebih menguntungkan.

2) Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Kelembagaan.

Dengan adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan kelompok tani secara terus menerus diharapkan menjadi motivasi bagi kelompok tani agar dapat menjadikan kelompok tani lebih aktif dalam menjalankan peran dan fungsinya salah satu kebijakan pemerintah yang berpeluang untuk dilaksanakan pada kelompok tani . Kebijakan yang sangat dibutuhkan antara lain penetapan harga, kebijakan perlindungan produk agar tetap menjadi pemimpin pasar dan lain sebagainya

3) Memperoleh Bantuan Pemerintah.

Adanya bantuan pemerintah terutama Dinas Pertanian melalui penyuluh yang ada berupa pendampingan maupun bantuan fisik seperti sarana produksi pertanian yang menunjang kegiatan kelompok tani hal ini diharapkan dapat membantu kelompok tani agar menjadi lebih berkembang dengan baik. peluang dalam memperoleh bantuan pemerintah cukup besar, hal ini dapat diperoleh dengan persyaratan administrasi yang mendukung serta keaktifan kelompok tetap berjalan dengan baik secara konsisten. Bantuan pemerintah sangatlah dalam menunjang kegiatan kelompok tani mengingat arah dan tujuan kelompok terarah pada kesejahteraan kelompok

4) Pemanfaatan teknologi Modern

Dengan kecepatan akses internet yang mudah diperoleh membuat kelompok tani memperoleh informasi yang cepat dengan teknologi modern dalam kelompok tani khususnya dalam memanfaatkan informasi terbaru terkait perkembangan pertanian dan kelompok tani, adanya anggota yang sudah mengenal teknologi diharapkan dapat mendifusikannya kepada anggota kelompok yang lain sehingga adanya peluang dalam melibatkan penggunaan teknologi modern dalam kegiatan kelompok tani, sehingga dapat menjalankan organisasi kelompok tani dengan benar.

5) Kelompok tani mandiri

partisipasi aktif merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam organisasi kelompok tani, anggota kelompok tani memiliki rasa kekeluargaan sifat gotong royong yang sangat tinggi hal tersebut dapat terlihat ketika salah satu anggota kelompok tani sedang membutuhkan lahan bantuan, baik peminjaman alat penunjang pertanian, maupun pada saat membutuhkan bantuan dari anggota yang lain, hal tersebut dapat menjadi modal utama menuju pada kelompok tani yang mandiri. Kemandirian kelompok tani menjadi salah satu tujuan dalam kelompok tani Beriuk Girang. Dengan memaksimalkan potensi berbagai sumber daya yang tersedia dalam kelompok tani diharapkan dapat menjalankan organisasinya tanpa harus menunggu instruksi dari pendamping kelompok tani sehingga seluruh anggota kelompok tani dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan mendasar kelompok tani, dengan jumlah anggota kelompok tani yang memadai dan akses internet yang baik kelompok tani

dapat belajar dari kelompok tani yang sudah berkembang dan mandiri serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok tersebut.

b. Ancaman

Beberapa ancaman yang dihadapi oleh kelompok Tani Beriuk Girang antara lain :

1) Kesulitan dalam memperoleh pupuk

Anggota kelompok saat ini sudah sangat tergantung pada pupuk kimia sebagai pupuk dalam bertani, namun pada kenyataannya menurut hasil penelitian didapatkan bahwa ketersediaan pupuk lebih sering tidak sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan dan mereka gunakan, sehingga petani sering kali tidak dapat memperolehnya.

2) Serangan Hama dan Penyakit

Kelompok tani mengeluhkan ancaman yang ditimbulkan akibat serangan hama yang sulit dikendalikan, hal ini mengakibatkan hasil panen tidak maksimal dan mengancam keberlangsungan usaha tani anggota kelompok tani, kelompok tani sering mengeluhkan banyaknya produk pertanian yang rusak akibat hama dan penyakit tanaman yang merebak, salah satunya berdampak pada rusaknya hasil panen dikarenakan banyaknya Hama seperti Ulat yang merusak daun, serta hama lainnya pada tanaman yang di budidaya .

3) Alih Fungsi lahan

Lahan pertanian yang subur dan produktif merupakan dambaan dari para petani termasuk di kelompok Tani Beriuk Girang, namun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk termasuk di Desa Jelantik menjadikan lahan pertanian ini terus mengalami penyusutan terutama untuk pembangunan rumah tangga yang baru. Adanya pergeseran ini pada prinsipnya menjadi masalah yang secara perlahan lahan akan menurunkan produktivitas hasil pertanian Dengan kapasitas lahan yang sempit kelompok tani memiliki peran yang sangat besar yaitu melakukan intensifikasi lahan pertanian, yaitu memaksimalkan penggunaan teknologi agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

4) Persaingan pasar

Persaingan pasar pada dasarnya sudah biasa terjadi pada usaha apa pun, termasuk dalam bidang pertanian, namun adanya kelompok tani seharusnya dapat menjadi solusi dalam menangani persaingan pasar tersebut dalam berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan oleh anggota. Adanya persaingan pasar biasanya membuat harga panen anggota menjadi rendah, Ancaman tersebut belum dapat diselesaikan dengan baik oleh kelompok tani hal tersebut tentunya menjadi masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.

5) Cuaca tidak menentu

Cuaca yang tidak menentu merupakan salah satu faktor penghambat ketidakberhasilan petani sehingga mengalami gagal panen, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Kelompok tani sebagai unit produksi tentunya tetap harus mempertahankan kualitas dan kuantitas produk namun ancaman dari luar masih sulit untuk diatasi khususnya masalah cuaca yang selalu berubah-ubah. Pada saat musim kemarau petani sangat sulit dalam memperoleh air untuk menyirami tanaman, sedangkan pada saat hujan secara tiba-tiba akan membuat pertumbuhan tanaman yang di budidayakan cenderung mudah terserang oleh hama dan penyakit yang kemudian sangat sulit untuk

ditangani. anggota kelompok tani Beriuk Girang sangat mengharapkan solusi pemerintah untuk menangani hal tersebut, agar petani tidak mengalami kerugian.

Tabel 3. Matriks faktor Strategi Eksternal Pengembangan Kelompok Tani

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Peluang			
1) Bermitra dengan perusahaan	0.09	2.14	0.19
2) Kebijakan pemerintah pengembangan lembaga	0.14	3.24	0.45
3) Bantuan pemerintah	0.14	3.24	0.45
4) Teknologi Modern	0.12	2.89	0.36
5) Kelompok tani mandiri	0.12	2.78	0.33
Ancaman			
1) Sulit Mendapat pupuk	0.06	1.49	0.09
2) Serangan hama dan penyakit	0.07	1.65	0.12
3)Konversi lahan	0.12	2.76	0.32
4) Persaingan pasar	0.07	1.68	0.12
5) Cuaca tidak menentu	0.07	1.62	0.11
	1		2.64

Sumber : Data primer diolah, 2024

Langkah selanjutnya untuk mendapatkan strategi pengembangan yang dapat di jalankan atau diaplikasikan oleh pengurus kelompok Tani Beriuk Girang Kabupaten Lombok Tengah, setelah didapatkannya nilai pembobotan dan rating pada masing-masing variabel IFAS dan EFAS adalah melakukan perhitungan bobot dan rating pada masing-masing variabel untuk menentukan posisi serta strategi komunikasi pada 4 kuadran SWOT dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 X &= S+W \\
 &= (0,33+0,35+0,31+0,27+0,47)+(0,16+0,17+0,19+0,17+0,22) \\
 &= 2,64
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= O+T \\
 &= (0,19+0,45+0,45+0,36+0,33)+(0,09+0,12+0,32+0,12+0,11) \\
 &= 2,53
 \end{aligned}$$

Dimana :

X = matrik faktor strategi internal

S = Kekuatan (streng)

W = Kelemahan (Weakness)

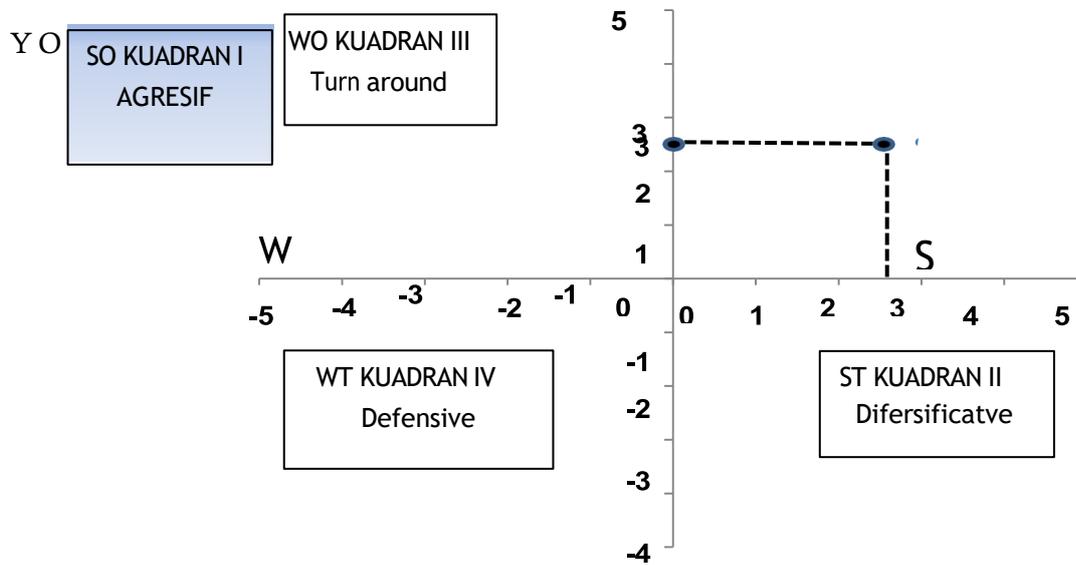
Y = matrik faktor strategi eksternal

O = Peluang (Opportunity)

T = ancaman (Threat)

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai faktor strategi internal (X) adalah 2,64 dan diperoleh faktor strategi eksternal (Y) adalah 2,53. Dimana nilai faktor internal (X) lebih besar

dari nilai faktor strategi eksternal (Y), oleh karena itu diperoleh diagram matriks SWOT strategi sebagai berikut:



Gambar. 2 Diagram Matriks SWOT Strategi

Berdasarkan dari perhitungan , untuk variabel internal (X) diperoleh nilai 2,64 sedangkan untuk variabel eksternal (Y) diperoleh nilai 2,53. Dimana letak strategi berada di kuadran I yaitu pada strategi Agresif. Pada strategi ini, pengembangan kelompok tani Beriuk Girang di Desa Jelantik dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Sesuai dengan kekuatan dan peluang yang ada, maka ada beberapa Rumusan strategi yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan kelompok tani di Jelantik yaitu :

Kelompok Tani Beriuk Girang Desa Jelantik dalam menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang dengan mengupayakan kerja sama dengan pihak perusahaan dan pemerintah dalam menangani masalah permodalan yaitu dengan mengajukan administrasi yang harus dilengkapi serta menunjukkan keaktifan kelompok tani. selain itu Kelompok Tani perlu memperluas sistem pemasaran agar komoditi pertanian yang diusahakan dapat terjual lebih banyak dan membuat petani lebih termotivasi dalam melakukan usaha tani.

- a. *Strategi SO*
Pengembangan kelompok tani dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, dengan pola administrasi yang benar untuk agar kelompok tani memiliki data dan arsip mengenai kegiatan kelompok tani yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun perusahaan dalam memberikan bantuan, meningkatkan kerja sama atau mitra dengan berbagai pihak baik pihak perusahaan maupun perguruan tinggi.
- b. *Strategi ST*
Melakukan koordinasi yang baik dalam kelompok tani agar dapat mengatur aktivitas organisasi kelompok tani dengan baik serta mengupayakan untuk memperluas jaringan atau kerja sama secara berkelanjutan dengan berbagai pihak, baik itu pihak pemerintah maupun perusahaan yang dapat mengembangkan kelompok tani.
- c. *Strategi WO*
Meningkatkan penggunaan teknologi untuk mempermudah kegiatan kelompok tani dengan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan menggunakan teknologi tepat guna. Memaksimalkan kemampuan anggota kelompok tani yang memiliki kemampuan dalam membina anggota serta memanfaatkan peluang untuk bermitra dengan perusahaan untuk menutupi kekurangan modal pada petani.
- d. *Strategi WT*
Memaksimalkan manajemen sumber daya manusia yang ada sehingga dapat menjalankan kepengurusan organisasi dengan baik, menjalankan kegiatan-kegiatan edukatif dalam kelompok tani agar seluruh anggota memahami pentingnya keaktifan dalam kelompok tani. Hal ini sependapat dengan Sedarmayanti (2007) yang menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan dan pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan individu atau organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Matriks IFAS dan EFAS yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pengembangan kelompok tani terletak pada kuadran SO (Kuadran I) dimana faktor-faktor internal berada pada angka 2,64 dan faktor-faktor strategi eksternal berada pada angka 2,53 sehingga diperoleh suatu strategi yaitu Agresif. Strategi Agresif yaitu Menggunakan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang sebesar besarnya, kelompok tani memiliki kemampuan yang baik dalam pembuatan administrasi yang baik sehingga hal ini dapat menjadi kekuatan dalam memanfaatkan peluang untuk memperoleh bantuan pemerintah serta memanfaatkan peluang berupa dukungan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan sehingga dengan adanya berbagai bentuk dukungan, kelompok tani dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2013) Penelitian, Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa. Arifyanti
Badan Pusat Statistik. (2023) Kecamatan Jonggat dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Lombok Tengah.
- Departemen Pertanian. (2007) Pedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan kelembagaan Petani. Republik Indonesia. Deptan. Jakarta Departemen Pertanian.
- Djiwandi. (1994) Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Percepatan Adopsi Teknologi Usaha Tani di Kabupaten Sukoharjo. Laporan Penelitian.

- Effendy. (2007) Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hanafiah. (2003) Strategi Pengembangan Petani Padi Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Intimung Taka di Desa Tanah Merah, Kecamatan Tana Lia, Kabupaten Tana Tidung. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. Tarakan.
- Nurul. (2017) Strategi Pengembangan Kelompok Tani di Wilayah Banjir Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rangkuti Freddy, (1997) Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rasmikayati, E., Djuwendah, E., Mukti, G. W., Saefudin, B. R., & Wati, F. (2021) Deskripsi Kegiatan Disertai Identifikasi Potensi dan Kendala Kelompok Tani dalam Usaha tani Mangga (Studi Kasus di Kelompok Tani Datar Indah dan Samoja). *Agri Wiralodra*, 13(1), 7-16.
- Saptana, et al. (2004). Prospek Usaha dan Pemasaran Beberapa Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Sedarmayanti. (2014) Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja. Jakarta: Mandar Maju.
- Setyosari, Punaji, (2010) Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2003) Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriono, A., Bowo, C., Kosasih, A. S., & Herawati, T. (2013) Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan rakyat di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 139-146.
- Suwadiyanto, M. (2010) Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan. Jakarta: Alfabeta.
- Suwadiyanto. (2010) Manajemen Strategi Dan Kebijakan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.
- Trimo, STP. (2006) Evaluasi Penyuluhan Pertanian Permasalahan dan Upaya Pemecahannya di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Yusmar, Y. (1989) Dinamika Kelompok Kerangka Studi dalam Perspektif Psikologi Sosial. Armico Bandung.